



## **Pendidikan Islam di Era Post-Truth : Peran dan Tantangan Literasi Digital Bagi Generasi Z**

**Finta Nur Febriana<sup>1</sup>**

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: [finta.nur.febriana24045@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:finta.nur.febriana24045@mhs.uingusdur.ac.id)

**Nur Khasanah<sup>2</sup>**

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email: [nur.khasanah@uingusdur.ac.id](mailto:nur.khasanah@uingusdur.ac.id)

**Abstract:** *The development of digital technology in the 21st century has had a significant impact on Islamic Education (PAI), especially in the post-truth era where opinions and emotions often outweigh objective facts. Generation Z lives amid an unlimited flow of information, thus requiring digital literacy that is not only technical but also critical, ethical, and reflective (Gilster, 1997; Rheingold, 2012). In Islam, literacy aligns with the command iqra', which emphasizes understanding reality based on divine revelation in order to form a knowledgeable and moral generation. Islamic digital literacy plays a role in shaping character through the values of tabayyun (clarification), amanah (responsibility), and hikmah (wisdom) in media use. The main challenges of Islamic education in this era include relativism of truth, the weakening of religious authority, and the limited integration of digital literacy in the Islamic Education curriculum. Therefore, innovation in technology-based learning is needed, such as Learning Management Systems (LMS), gamification, Augmented Reality (AR), Virtual Reality (VR), and Artificial Intelligence (AI), built upon Islamic values and the principles of adab al-'ilm (ethics of knowledge). Thus, Islamic education is expected to produce Generation Z learners who are not only digitally competent but also faithful, moral, and ethical amid the global disruption of information.*

*Keywords:*

*Islamic Education, digital literacy, Generation Z, post-truth era*

**Abstrak:** Perkembangan teknologi digital abad ke-21 membawa dampak besar bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), terutama di era post-truth ketika opini dan emosi lebih berpengaruh daripada fakta objektif. Generasi Z hidup di tengah arus informasi tanpa batas sehingga membutuhkan literasi digital yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kritis, etis, dan reflektif (Gilster, 1997; Rheingold, 2012). Dalam Islam, literasi selaras dengan perintah *iqra'* yang menekankan pemahaman realitas berdasarkan wahyu untuk melahirkan generasi berilmu dan berakhlak. Literasi digital Islami berperan membentuk karakter melalui nilai *tabayyun* (klarifikasi), *amanah* (tanggung jawab), dan *hikmah* (kebijaksanaan) dalam bermedia. Tantangan utama pendidikan Islam di era ini

meliputi relativisme kebenaran, melemahnya otoritas keagamaan, serta minimnya integrasi literasi digital dalam kurikulum PAI. Karena itu, diperlukan inovasi pembelajaran berbasis teknologi seperti Learning Management System (LMS), gamifikasi, Augmented Reality (AR), Virtual Reality (VR), dan Artificial Intelligence (AI) yang berlandaskan nilai Islam dan prinsip *adab al-'ilm* (etika pengetahuan). Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Z yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga beriman, berakhlak, dan beretika di tengah disrupsi informasi global.

Kata Kunci:

Pendidikan Islam, literasi digital, generasi Z, era post-truth

## PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital di era modern telah mengubah cara manusia mencari, memproses, dan menyebarkan informasi. Perkembangan ini melahirkan fenomena *post-truth*, yaitu kondisi ketika opini dan emosi pribadi lebih dominan dibandingkan fakta objektif (Keyes, 2004). Fenomena ini menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), karena arus informasi yang cepat tidak selalu disertai kemampuan peserta didik untuk memverifikasi kebenaran. Kondisi tersebut menuntut peningkatan literasi digital, terutama bagi Generasi Z yang hidup dalam dunia digital tanpa batas.

Generasi Z (1995–2010) dikenal adaptif terhadap teknologi dan aktif di media sosial, namun seringkali kurang memiliki kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, dan kesadaran spiritual. Hal ini menimbulkan urgensi bagi PAI untuk tidak hanya menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga membentuk karakter digital yang berlandaskan Islam. Akses luas terhadap informasi agama tanpa literasi digital yang baik dapat menimbulkan kesalahpahaman ajaran, bahkan radikalisme digital (Husaini, 2020; Iskandar et al., 2024).

Rasionalisasi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan untuk mengintegrasikan literasi digital Islami ke dalam kurikulum PAI agar peserta didik memiliki kemampuan teknis, kritis, dan etis dalam menggunakan teknologi. Berdasarkan teori literasi digital (Gilster, 1997; Rheingold, 2012) dan konsep *adab al-'ilm* dalam Islam, penelitian ini bertujuan menganalisis peran literasi digital dalam pembelajaran PAI bagi Generasi Z di era *post-truth*, serta merumuskan strategi pemecahan masalah melalui pengembangan model pembelajaran berbasis teknologi (LMS, AR, VR, dan AI) yang berlandaskan nilai *tabayyun* dan *amanah*. Hipotesis yang dikembangkan adalah bahwa integrasi literasi digital Islami dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan kemampuan kritis dan karakter etis peserta didik di era *post-truth*.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam peran dan tantangan literasi digital bagi Generasi Z dalam perspektif Pendidikan Islam di era post-truth. Pendekatan ini dipilih karena mampu

menjelaskan fenomena sosial secara kontekstual dan holistik, khususnya bagaimana digitalisasi informasi memengaruhi pemahaman nilai-nilai keislaman di kalangan generasi muda. Data penelitian diperoleh melalui kajian pustaka (library research) yang bersumber dari jurnal ilmiah, artikel akademik, buku, laporan penelitian, serta dokumen resmi yang relevan dengan topik literasi digital dan pendidikan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menyeleksi dan menganalisis berbagai sumber yang kredibel dan mutakhir. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang menyoroti tema utama: karakteristik Generasi Z sebagai digital native, peran literasi digital dalam pembentukan karakter Islami, serta tantangan moral dan spiritual yang dihadapi di era post-truth. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi sumber dan teori untuk memperoleh pemahaman yang valid dan komprehensif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam guna membentuk generasi yang kritis, beretika, dan berakhlak di tengah disrupsi informasi global (*Sugiyono, 2019; Fadli, 2021; Abdussamad, 2022; Adawiyah, 2022*).

## **HASIL PENELITIAN**

Hasil penelitian kualitatif menunjukkan bahwa literasi digital memiliki peran penting dalam memperkuat fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) di era post-truth, terutama dalam membentuk karakter Islami generasi Z yang hidup di tengah arus informasi tanpa batas. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, dan spiritual sesuai nilai-nilai Islam seperti tabayyun, amanah, dan hikmah. Generasi Z memiliki akses luas terhadap teknologi, namun masih lemah dalam memilah kebenaran dan menjaga etika bermedia. Guru PAI berperan strategis sebagai pembimbing moral digital dengan mengintegrasikan media inovatif seperti Learning Management System (LMS), gamifikasi, dan platform interaktif untuk menumbuhkan kesadaran literasi digital Islami. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan literasi digital berbasis nilai agama menjadi kebutuhan mendesak generasi muda tidak hanya cerdas digital, tetapi juga berakhlak dan bijak dalam bermedia.

## **PEMBAHASAN**

### **1.1 Konteks Era Post-Truth dan dampaknya bagi Generasi Z**

Kata post-truth adalah gabungan dari dua istilah: post (setelah) dan truth (kebenaran). Secara harfiah, istilah ini menunjukkan suatu periode di mana kebenaran tidak lagi menjadi acuan utama dalam membentuk pandangan publik. Dalam kenyataannya, era post-truth ditandai oleh pengaruh emosi, pandangan pribadi, dan keyakinan subyektif dalam membentuk persepsi masyarakat, mengalahkan fakta dan data ilmiah yang objektif. Tren ini semakin berkembang setelah Oxford Dictionaries memilih "post-truth" sebagai Kata Tahun Ini pada tahun 2016, menandakan peningkatan penggunaan istilah tersebut dalam percakapan politik, sosial, dan budaya di seluruh dunia (*Muhammad Naziful Haq, 2022*).

Di era ini, kebenaran dianggap sebagai sesuatu yang bersifat relatif dan dapat berubah, tergantung pada siapa yang menyatakannya, cara penyampaiannya, dan sejauh mana media berperan dalam memperkuat narasi tertentu. Informasi yang beredar tidak lagi melalui proses cek fakta atau verifikasi, tetapi lebih sering disebarkan secara luas karena viralitasnya. Media sosial berperan penting dalam mempercepat budaya ini. Melalui algoritma yang mendukung keterlibatan dan popularitas, informasi yang sensasional dan emosional cenderung lebih mencolok dibandingkan yang berkaitan dengan fakta. Sebagai dampaknya, masyarakat, khususnya generasi muda, terpapar pada narasi-narasi yang bisa membentuk opini tanpa dasar ilmiah yang jelas (Arifin dan Fuad, 2020).

Generasi Z (lahir antara 1990–2010) merupakan generasi digital native yang tumbuh bersama teknologi dan internet, menjadikan mereka sangat akrab dengan perangkat digital seperti ponsel pintar dan media sosial. Generasi Z, sebagai pengguna utama teknologi digital dan media sosial, merupakan kelompok yang paling terpengaruh dalam era post-truth. Mereka adalah bagian dari generasi yang lahir dan tumbuh di dunia digital, yang sejak kecil sudah terbiasa berinteraksi dengan internet, media sosial, dan perangkat teknologi (generasi digital native) (Rasiani, 2025). Di satu sisi, kondisi ini memberikan banyak manfaat karena mereka memiliki akses yang luas terhadap berbagai informasi. Namun di sisi lain, mereka juga sangat rentan terhadap informasi yang menyesatkan karena tidak semua dari mereka memiliki kemampuan dalam literasi digital dan literasi kritis yang memadai (Dewi et al. , 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), mereka lebih tertarik pada pembelajaran interaktif berbasis teknologi seperti video, animasi, dan platform digital dibandingkan metode konvensional berbasis teks. Karakteristik mereka yang kritis, kreatif, multitasking, dan mandiri membuat pendekatan inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, studi kasus digital, dan diskusi interaktif lebih efektif untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman. Oleh karena itu, integrasi teknologi dalam PAI menjadi penting untuk menyesuaikan gaya belajar Generasi Z yang kontekstual, visual, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka (Kholiq, 2024).

Menurut studi tersebut, 85% siswa menganggap bahwa pemanfaatan sumber belajar digital membantu mereka memahami materi Pendidikan Agama Islam terutama di era Generasi Z saat ini. Sehubungan dengan hal ini, pendidikan PAI yang menggabungkan teknologi, seperti pembelajaran yang berbasis aplikasi atau platform digital yang memberikan akses ke materi yang menarik, sangat sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang lebih menyukai pembelajaran yang interaktif, memungkinkan mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar. Mereka menginginkan untuk terlibat dalam aktivitas yang dapat memotivasi dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara kritis dan jelas. Metode seperti diskusi kelompok, pembelajaran berbasis proyek, simulasi, serta permainan edukatif cenderung lebih memotivasi karena memberi kesempatan untuk berkolaborasi, disiplin, dan belajar dari pengalaman yang tanpa kekerasan.

Pengaruh era post-truth terhadap generasi Z dapat dilihat dalam berbagai aspek kehidupannya. Dalam aspek sosial, generasi Z dapat terlibat dalam polaritas hanya karena perbedaan pendapat yang dibentuk oleh informasi-informasi yang bias. Polarisasi ini

sering kali disertai oleh sikap fanatik, intoleran, dan ketidakmampuan untuk berdialog secara terbuka. Dari sudut pandang psikologis, paparan terhadap informasi negatif atau manipulatif dapat menyebabkan kecemasan, stres, bahkan memicu depresi. Mereka kehilangan arah dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah.

Dalam konteks keagamaan dan moralitas, tantangan yang dihadapi oleh generasi Z semakin rumit. Ketika kebenaran agama bertukar dengan opini populer di media sosial, maka nilai-nilai spiritual yang diajarkan agama berisiko terdistorsi. Generasi muda dapat melihat ajaran agama hanya sebagai pandangan pribadi yang dapat dinegosiasikan, bukan sebagai pedoman hidup yang memiliki dasar wahyu. Hal ini sangat berbahaya karena dapat menyebabkan krisis keimanan dan moral, serta menjauhkan mereka dari sumber-sumber kebenaran asli, seperti Al-Qur'an dan Hadis (Fatmawati, 2019).

Oleh karena itu, era post-truth menuntut diperlukan pembaruan dalam pendekatan pendidikan Islam. Proses belajar tidak dapat lagi hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi harus diarahkan untuk mengubah cara berpikir dan membentuk karakter siswa agar menjadi generasi yang tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga bijaksana dalam menghadapi informasi dan tangguh dalam mempertahankan nilai-nilai keislaman. Pendidikan Islam harus menjadi benteng terakhir yang efektif dalam menanamkan kembali pentingnya kejujuran, keadilan, dan kebenaran sebagai pilar utama dalam kehidupan generasi muda.

## **1.2 Peran Literasi Digital dalam Membentuk Karakter Generasi Z Perspektif Pendidikan Islam di Era Post-Truth**

Di era post-truth, ketika emosi dan pendapat pribadi sering kali lebih dominan daripada fakta yang obyektif, pentingnya literasi digital menjadi sangat signifikan bagi Generasi Z yang hidup dalam banjir informasi yang tak terbatas. Aini dan Nugroho (2023) menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan Islam, literasi digital tidak hanya fokus pada keterampilan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, etis, dan spiritual dalam menanggapi informasi (Silvana, 2024). Pendidikan Islam menjadikan literasi digital sebagai usaha untuk membangun karakter siswa agar mereka dapat membedakan antara kebenaran dan kebohongan, antara fakta dan manipulasi informasi, dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam. Afni (2022) menyatakan nilai-nilai seperti tabayyun (klarifikasi), amanah (kejujuran), dan hikmah (kebijaksanaan) berfungsi sebagai pedoman moral yang sangat berguna dalam menghadapi tantangan dunia digital yang sering kali tidak jujur Afni. Oleh karena itu, literasi digital yang berbasis Islam tidak hanya mempersiapkan siswa untuk memahami teknologi, tetapi juga untuk berpikir dengan benar dan berperilaku sesuai prinsip agama.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peranan kunci dalam menanamkan kesadaran mengenai literasi digital Islami di era post-truth (Aziz dan Habibah, 2024). Dengan menggunakan pendekatan yang kontekstual, guru bisa mengaitkan fenomena digital seperti berita palsu, kebencian, dan pencemaran nama baik dengan nilai-nilai moral dalam Islam (Adawiyah, 2022). Contohnya, konsep tabayyun dapat dijadikan sebagai landasan bagi siswa untuk memverifikasi informasi sebelum menyebarkannya, sementara pengertian ghibah dan namimah bisa dipadankan dengan perilaku negatif di media sosial. Metode pembelajaran yang berbasis proyek digital seperti membuat konten dakwah yang positif atau kampanye tentang etika bermedia mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dengan cara yang nyata. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga

menyadarkan mereka bahwa setiap aktivitas daring memiliki dampak moral di hadapan Allah SWT (Arifin, 2025).

Dalam penerapan nilai-nilai literasi digital Islami, penting untuk memahami dampak budaya post-truth terhadap perilaku bermedia masyarakat, termasuk dalam konteks isu-isu agama. Fenomena ini tidak hanya terjadi dalam politik, melainkan juga menjangkau sektor sosial dan keagamaan. Salah satu contoh relevan yang menunjukkan hal ini adalah insiden siaran Trans TV yang mengaitkan adanya anggapan "budaya feodalisme" di Pesantren Lirboyo. Tayangan tersebut segera memicu reaksi publik yang luas, terutama dari kalangan santri dan masyarakat pesantren. Respon yang muncul sebagian besar bersifat emosional dan menyebar dengan cepat di media sosial sebelum klarifikasi dari pihak terkait. Situasi ini menunjukkan bagaimana opini dan persepsi publik di ranah digital sering kali dibangun berdasarkan narasi yang terpotong, bukan berdasarkan kebenaran yang telah terverifikasi.

Dari sudut pandang pendidikan Islam, insiden tersebut menggambarkan urgensi tabayyun dalam bersosial media. Al-Qur'an dengan jelas memberikan petunjuk dalam QS. Al-Hujurat ayat 6: "Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti (tabayyun). . . ". Prinsip ini menjadi dasar moral yang mengajak umat Islam untuk tidak terburu-buru dalam menarik kesimpulan dan menyebarkan informasi. Guru PAI dapat menggunakan peristiwa ini sebagai bahan pengajaran yang relevan untuk mengembangkan pemikiran kritis dalam digital berpijak pada nilai-nilai Islam. Siswa dapat diajak untuk berdiskusi tentang bagaimana media dapat membentuk persepsi sosial, bagaimana munculnya bias informasi, dan bagaimana ajaran Islam mengatur etika komunikasi yang luhur.

Selain itu, pembelajaran mengenai literasi digital yang berbasis Islam melalui studi kasus seperti ini dapat membantu siswa memahami bahwa kebebasan berekspresi di dunia digital harus selalu berlandaskan pada nilai-nilai moral dan etika. Dalam pandangan Islam, akses informasi harus diiringi dengan akhlaq al-karimah. Konten yang mengandung fitnah, prasangka, atau menghina lembaga keagamaan dianggap sebagai pelanggaran terhadap etika komunikasi Islami. Oleh karena itu, sangat penting bagi institusi pendidikan Islam untuk menyatukan pengajaran etika digital dengan nilai akhlaq, sehingga Generasi Z tidak hanya bisa menciptakan konten yang kreatif, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam penggunaannya.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat penting sebagai teladan moral di era digital dengan mendorong siswa untuk menghasilkan konten dakwah yang menanamkan nilai tabayyun, kejujuran, dan kebijaksanaan melalui proyek seperti video edukatif, artikel reflektif, dan kampanye digital bertema etika bermedia Islami. Selain guru, orang tua dan lembaga pendidikan juga berperan dalam membangun literasi digital berbasis Islam bagi Generasi Z melalui pendampingan, pelatihan digital Islami, serta kurikulum yang menekankan nilai moral dalam penggunaan teknologi. Upaya kolaboratif ini bertujuan menyeimbangkan kecerdasan digital dengan integritas spiritual agar siswa mampu menghadapi budaya post-truth yang sarat informasi menyesatkan. Dengan demikian, literasi digital berlandaskan nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan penting untuk membentuk generasi yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga beriman, berakhlak, dan mampu menjadi agen perubahan positif di ruang digital.

Dalam konteks pengembangan karakter Generasi Z, literasi digital berfungsi sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai dan moral di zaman modern. Melalui kemampuan untuk memilih informasi, berpikir kritis, dan beretika dalam berinteraksi secara digital, peserta didik belajar untuk menanamkan nilai-nilai tanggung jawab, kejujuran, dan empati yang merupakan inti dari pendidikan karakter dalam Islam. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya membuat siswa menjadi paham teknologi, tetapi juga membentuk mereka menjadi individu yang berakhlak baik, berintegritas, dan mampu menunjukkan identitas keislaman mereka dalam ruang digital yang terus berubah.

### **1.3 Inovasi Media dan platform digital dalam pembelajaran perspektif pendidikan islam Pendidikan Islam untuk Generasi Z**

Pesatnya kemajuan teknologi digital pada abad ke-21 telah membuka babak baru dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pengajaran Pendidikan Agama Islam (Imamah, 2025). Generasi Z sebagai generasi yang tumbuh bersama internet dan perangkat digital memiliki karakteristik unik analitis, inovatif, serta terbiasa dengan pembelajaran yang bersifat visual dan interaktif. Kondisi ini menuntut adanya inovasi dalam metode dan media pembelajaran agar PAI tetap relevan dengan kebutuhan mereka. Pemanfaatan teknologi seperti Learning Management System (LMS), media sosial, gamifikasi, serta penerapan teknologi mutakhir seperti Augmented Reality (AR), Virtual Reality (VR), dan Artificial Intelligence (AI) menjadi peluang besar untuk mentransformasi pembelajaran PAI dari yang tradisional menjadi lebih menarik, dinamis, dan kontekstual. Namun demikian, tantangan utama terletak pada bagaimana menjaga agar konten digital tetap sejalan dengan nilai-nilai Islam di tengah derasnya arus informasi yang tidak selalu relevan. Oleh karena itu, penting untuk melakukan kajian tentang inovasi media dan platform digital dalam perspektif pendidikan Islam untuk memahami bagaimana teknologi dapat memperkuat peran PAI dalam menciptakan generasi muslim yang cerdas, beriman, dan berakhlak di era digital. Melalui strategi kreatif seperti pembuatan konten dakwah digital, diskusi interaktif daring, dan pemanfaatan platform Islami, pendidikan agama dapat membentuk generasi muslim yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga beriman, berakhlak, dan tangguh menghadapi tantangan era digital.

Dalam konteks PAI, Learning Management System (LMS) bisa dimanfaatkan untuk: (a) Penyediaan Materi Ajar: Para pengajar bisa menyimpan materi PAI dalam format teks, audio, video, atau dokumen interaktif yang dapat diakses oleh siswa kapan saja dan dari mana saja. Ini menjadikan proses belajar lebih fleksibel dan memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. (b) Komunikasi Siswa dan Pengajar: Platform ini memberikan peluang komunikasi yang lebih efektif dan langsung antara siswa dan pengajar, contohnya melalui forum diskusi, kelas virtual, atau sesi belajar di kelas. Ini mendorong pembelajaran yang lebih kolaboratif dan personal. (c) Penilaian dan Umpan Balik: LMS memfasilitasi penyelesaian tugas secara online, sehingga guru dapat memberikan umpan balik yang tepat kepada siswa. Penggunaan kuis dan ujian daring juga menjadi lebih efisien, menghasilkan proses penilaian yang lebih objektif. (d) Meningkatkan Keterlibatan Siswa. Pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan sosial berdasarkan nilai-nilai Islam, seperti kampanye zakat atau sedekah, memberi mereka kesempatan untuk menerapkan ajaran agama dalam kehidupan nyata, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang relevansi agama sehari-hari.

Dengan fitur interaktif seperti diskusi kelompok, survei, atau kelas daring, siswa dapat mengambil bagian dengan lebih aktif dalam pembelajaran, yang merupakan faktor pendorong di dalam kelas. Mereka semakin ingin mengetahui lebih banyak tentang materi PAI. Gamifikasi dapat menjadi metode yang efektif dalam pendidikan PAI untuk meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Penerapan gamifikasi dalam pendidikan Islam (PAI) telah menunjukkan hasil yang positif. Penggunaan gamifikasi dalam pendidikan dapat meningkatkan semangat belajar siswa dengan mendorong interaksi antara siswa dan guru selama proses belajar. Hal ini membuktikan bahwa media pendidikan yang berbasis gamifikasi memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa (Nugroho dan Fauziah, 2024).

Menurut beberapa kajian lainnya, siswa yang mengikuti program pembelajaran dengan pendekatan gamifikasi menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam memahami ajaran agama dan lebih aktif dalam menerapkan prinsip-prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari. Ini menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan interaktif, dengan praktik, dapat memperdalam pemahaman dan sensitivitas siswa terhadap agama. Selain itu, gamifikasi mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan berpikir, efektivitas, dan keterampilan psikomotorik siswa. Oleh karena itu, penerapan gamifikasi dianjurkan sebagai alat pengajaran untuk memperbaiki proses belajar siswa. Selain itu, penggunaan aplikasi pembelajaran berbasis kuis seperti Quizizz, Kahoot, atau Socrative merupakan inovasi dalam pendidikan digital yang sangat relevan untuk pendidikan Agama Islam. Aplikasi ini berfungsi sebagai alat tambahan bagi siswa untuk meningkatkan hasil belajar melalui metode pembelajaran yang interaktif dan kompetitif.

Dengan fitur permainan yang menarik, aplikasi ini dapat memotivasi siswa untuk lebih aktif belajar, memahami materi dengan lebih mendalam, dan mengasah kemampuan berpikir kritis. Kebutuhan terhadap aplikasi ini muncul dari pemahaman siswa tentang era digital, di mana generasi Z lebih terbiasa dengan teknologi. Selain itu, aplikasi berbasis kuis memungkinkan guru untuk memantau perkembangan siswa secara akurat dan langsung, serta memberikan informasi secara teratur, sehingga proses pendidikan menjadi lebih menyeluruh dan efisien. Namun, prinsip-prinsip pendidikan Islam, seperti adab dan akhlak, tetap harus dijunjung. Oleh karena itu, konten yang disajikan harus sesuai dengan nilai-nilai Islam, mengedepankan prinsip-prinsip moral, dan mendukung pengembangan karakter Islami. Dengan demikian, aplikasi ini tidak sekadar sebagai alat.

Pendidikan modern juga berfungsi sebagai sarana untuk mengadaptasi prinsip-prinsip agama dengan cara yang inovatif dan tegas. Salah satu contoh aplikasi pendidikan yang bisa digunakan di sekolah adalah Kahoot, yaitu platform pembelajaran berbasis permainan yang dapat digunakan di lingkungan sekolah. Platform ini mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran yang disampaikan melalui berbagai strategi pendidikan. Kahoot adalah aplikasi permainan pendidikan yang digunakan oleh guru untuk memaksimalkan pembelajaran siswa dan memperbaiki kemampuan belajar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa Kahoot, sebagai salah satu inovasi dalam pendidikan, dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar dan berpikir kritis, sehingga membantu mereka untuk berkembang lebih baik. Menurut studi mengenai Kahoot, sektor pendidikan berperan penting dalam memfasilitasi peralihan dari sistem pendidikan tradisional ke digital, yang memberikan dampak signifikan dalam berbagai aspek masyarakat.

Selain Kahoot, aplikasi pendidikan lainnya yang dapat digunakan adalah Quizizz, yang merupakan platform pembelajaran interaktif yang memungkinkan komunikasi yang

lebih baik antara guru dan siswa. Platform ini menyediakan berbagai fitur yang mendukung proses belajar, seperti template kuis yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Pengguna dapat memilih berbagai jenis pertanyaan, termasuk polling, ganda, centang, soal ulangan, dan pertanyaan terbuka, yang memberikan fleksibilitas dalam mengevaluasi pembelajaran. Selain itu, Quizizz juga menyediakan alat untuk analisis data dan statistik hasil belajar siswa, yang sangat membantu dalam menilai efektivitas pembelajaran. Platform ini juga memungkinkan siswa untuk menyelesaikan proyek dengan waktu terbatas, menjadikannya alat yang berguna untuk tugas sehari-hari. Fitur-fitur ini tidak hanya memudahkan guru dalam mengajar, tetapi juga memberikan siswa pengalaman belajar yang menarik dan efektif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, Quizizz terbukti sebagai alat yang sangat berguna untuk pengajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) karena mampu memberikan pengalaman belajar yang menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh siswa. Dengan menggunakan bahan ajar yang dirancang dengan baik, siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar, meningkatkan pemahaman, dan menyelesaikan masalah dengan pendekatan yang lebih terencana. Penggunaan aplikasi ini tidak hanya meningkatkan partisipasi siswa tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang materi ajar. Quizizz mendorong model pembelajaran yang lebih menarik serta meningkatkan keterlibatan siswa secara signifikan.

Selain itu, fitur pengembalian cepat dalam aplikasi ini memungkinkan pengguna untuk memperbaiki kemampuan menilai diri mereka. Siswa bisa menunjukkan rasa percaya diri yang lebih tinggi dalam belajar dengan mengevaluasi kinerja mereka dan memahami kelebihan mereka dengan cara yang jelas dan sederhana. Bagi pengajar, Quizizz memudahkan dalam mengenali siswa yang memerlukan perhatian lebih sehingga instruksi dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap siswa. Dalam konteks ini, penggunaan Quizizz tidak hanya memperbaiki pemahaman dan toleransi siswa tetapi juga menciptakan suasana belajar yang fleksibel dan responsif untuk memenuhi kebutuhan masing-masing siswa. Saat ini, banyak tersedia media pembelajaran agama Islam yang bisa diakses secara online atau dalam bentuk digital. Beberapa di antaranya adalah:

1. Aplikasi digital, seperti: aplikasi Al-Qur'an, aplikasi hadits, kamus bahasa Arab digital, dan aplikasi mawaris untuk belajar tentang ilmu waris, serta lainnya.
2. Mesin pencari Islami yang digunakan untuk mencari artikel, video ceramah, audio ceramah, e-book, dan perangkat lunak, contohnya IslamDownload. net; Kajian. net; Yufid. com dan Yufid. tv.
3. Situs web Islami seperti muslim. or. id dan muslimah. or. id yang menyajikan artikel Islami dengan pembahasan ilmiah dan bahasa yang mudah dipahami; PengusahaMuslim. com untuk belajar tentang bisnis Islami; KonsultasiSyariah. com sebagai referensi untuk bertanya jawab mengenai isu-isu agama Islam; BadarOnline. com sebagai media pembelajaran Bahasa Arab secara online, serta situs-situs lain yang menyediakan pembelajaran agama Islam.
4. E-library untuk mengakses berbagai manuskrip dengan beragam topik akademik.
5. Platform yang mendukung e-learning, seperti: Google Meet-Google Classroom, Edmodo, Zoom Meeting, serta grup WhatsApp.

Selain itu, Teknologi Augmented Reality (AR) dan Virtual Reality (VR) kini menjadi inovasi yang mampu mengubah cara belajar siswa, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan AR, siswa dapat melihat simulasi tiga dimensi tempat-tempat bersejarah Islam seperti Masjidil Haram, Ka'bah, atau Masjid

Nabawi secara interaktif melalui perangkat digital mereka. Sementara itu, melalui VR, mereka dapat merasakan pengalaman spiritual yang imersif, misalnya mengikuti manasik haji secara virtual dengan panduan digital yang menuntun setiap gerakan dan doa. Pengalaman belajar seperti ini menjadikan proses pembelajaran lebih hidup, kontekstual, dan bermakna karena siswa dapat memahami ajaran Islam tidak hanya melalui teks, tetapi juga melalui pengalaman visual dan sensorik.

Lebih dari sekadar alat bantu visual, AR dan VR juga berfungsi sebagai media penguatan nilai dan pemahaman sejarah Islam. Siswa dapat mengunjungi peradaban Islam klasik, bertemu secara virtual dengan tokoh-tokoh besar seperti Ibnu Sina atau Al-Khawarizmi, serta menyaksikan bagaimana kemajuan ilmu pengetahuan dan spiritualitas berkembang pada masa keemasan Islam. Melalui pendekatan ini, pembelajaran PAI menjadi lebih menarik dan menyentuh aspek kognitif, afektif, dan spiritual siswa sekaligus. Dengan demikian, pemanfaatan AR dan VR bukan hanya inovasi teknologi, tetapi juga bagian dari transformasi pendidikan agama menuju pembelajaran yang inspiratif, interaktif, dan relevan dengan dunia digital masa kini.

Selain AR dan VR, kehadiran Artificial Intelligence (AI) turut memperkaya proses pembelajaran PAI di era digital. AI dapat berfungsi sebagai asisten belajar cerdas yang menyesuaikan materi sesuai kemampuan dan gaya belajar masing-masing siswa. Misalnya, AI mampu memberikan penjelasan interaktif tentang ayat-ayat Al-Qur'an, menawarkan latihan soal yang relevan, atau bahkan menilai tingkat pemahaman siswa secara otomatis melalui analisis data belajar. Dalam konteks spiritual, AI juga bisa dimanfaatkan untuk membangun kesadaran religius, seperti melalui aplikasi pengingat salat, panduan doa, atau sistem pembelajaran tafsir berbasis chatbot yang dapat berdialog dengan siswa. Dengan integrasi AI, pembelajaran PAI menjadi lebih personal, adaptif, dan efektif, menjembatani nilai-nilai Islam dengan kemajuan teknologi modern, sekaligus menjadikan pendidikan agama lebih relevan bagi generasi digital yang haus akan inovasi dan pengalaman belajar yang dinamis.

Pendekatan inovatif yang mengintegrasikan teknologi digital, pembelajaran berbasis proyek, dan metode interaktif sangat sesuai bagi Generasi Z karena membantu mereka memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara praktis serta meningkatkan motivasi belajar. Pemanfaatan media seperti video interaktif, AR/VR, gamifikasi, forum daring, dan AI menjadikan pendidikan Islam lebih kreatif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan generasi digital. Selain meningkatkan efektivitas pembelajaran, inovasi ini juga menumbuhkan semangat religiusitas dan literasi digital peserta didik. Berdasarkan prinsip pendidikan Islam yang menekankan kerja keras, kesabaran, dan manajemen waktu sebagaimana diajarkan Imam Zarnuji, siswa diharapkan lebih menghargai proses belajar daripada hasil instan. Dengan demikian, inovasi dalam pembelajaran PAI menjadi kunci agar pendidikan Islam tetap relevan dan berperan dalam membentuk karakter serta moralitas Generasi Z di era digital.

#### **1. 4 Tantangan Pendidikan Islam dalam Menghadapi Post-Truth**

Pendidikan Islam menghadapi tantangan besar di era post-truth. Para pendidik tidak hanya dituntut untuk menyampaikan ajaran agama dengan baik, tetapi juga harus membekali siswa dengan kemampuan berpikir secara kritis, analitis, dan sesuai konteks. Pendidikan Islam harus mempersiapkan generasi muda agar terampil dalam literasi media, yang mencakup keterampilan untuk mencari, menganalisis, mengevaluasi,

dan menciptakan media secara bijak. Selain itu, perlu juga penguatan literasi keagamaan agar mereka tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang salah mengenai Islam atau agama secara umum (Fikri, 2023).

Tantangan pertama adalah meningkatnya relativisme kebenaran. Di masyarakat post-truth, kebenaran dipahami sebagai sesuatu yang bisa diperdebatkan, tergantung pada siapa yang mengatakannya dan seberapa banyak orang yang mendukung pendapat tersebut. Hal ini berlawanan dengan prinsip Islam yang menyatakan bahwa kebenaran berasal dari wahyu Allah yang bersifat absolut. Generasi muda Muslim yang terpapar dengan cara berpikir relativis ini dapat mengalami kebingungan dalam menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup, karena mereka terbiasa dengan diskusi yang menganggap semua kebenaran hanya sekadar pandangan pribadi (Adzfar dan Chair, 2021).

Tantangan kedua adalah berkurangnya otoritas ilmiah dan keagamaan. Dalam situasi ini, siapa saja dapat menyebut diri mereka sebagai “ustaz” di media sosial, menyampaikan pendapat agama tanpa landasan ilmiah yang kuat. Hal ini berpotensi membingungkan generasi muda yang mencari pengetahuan melalui internet tanpa kemampuan untuk memeriksa sumber dan kualitas informasi. Pendidikan Islam harus menyadari bahwa otoritas keagamaan yang menjadi hasil dari proses panjang di lembaga formal kini harus bersaing dengan tokoh-tokoh yang dikenal karena banyaknya pengikut, bukan karena kedalaman pengetahuan mereka (Ressa, 2021).

Tantangan ketiga adalah fragmentasi nilai dan identitas keislaman. Generasi muda menghadapi tekanan dari dua sisi: di satu sisi, mereka ingin mempertahankan agamanya, sementara di sisi lain, mereka terpapar oleh gaya hidup dan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Akibatnya, terjadi pemisahan antara nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam perlu menjembatani kesenjangan ini dengan pendekatan yang ramah, memberi ruang untuk dialog, dan membantu generasi muda untuk menemukan kembali identitas keislaman mereka dengan utuh.

Tantangan keempat adalah minimnya integrasi literasi media dalam pendidikan Islam. Banyak kurikulum di madrasah atau sekolah Islam belum dengan jelas menggabungkan aspek literasi digital dan media. Namun, kemampuan mengenali berita palsu, keberpihakan media, cara penyajian informasi, serta membedakan antara pendapat dan fakta, adalah keterampilan penting yang harus dimiliki generasi Muslim saat ini. Tanpa keterampilan ini, generasi muda akan mudah terpengaruh oleh konten digital yang membawa pengaruh negatif, termasuk dakwah yang provokatif dan intoleran.

Tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam di zaman post-truth memerlukan tanggapan yang mendalam dan kreatif, sebab aliran informasi yang tidak jelas antara yang benar dan yang salah dapat mengancam otoritas kebenaran yang berlandaskan wahyu. Kini, pendidikan Islam tidak sekadar berfungsi sebagai media untuk menyampaikan pengetahuan, tetapi juga harus berperan dalam pengembangan karakter, pola pikir analitis, dan etika agar generasi muda dapat bersikap bijaksana terhadap informasi yang menyesatkan. Dalam hal ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai benteng moral yang menekankan pentingnya kejujuran, keadilan, dan kebenaran. Di samping itu, pendidikan juga harus fleksibel dalam menghadapi perubahan sosial serta tantangan yang berkaitan dengan epistemologi, moralitas, dan spiritualitas di era digital. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut untuk tidak hanya mempertahankan kemurnian ajarannya, tetapi juga untuk menyediakan solusi yang relevan dalam membentuk generasi yang beriman, kritis, dan berintegritas di tengah budaya pasca-kebenaran (Sukarman, 2019).

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menyimpulkan bahwa literasi digital memiliki peran sentral dalam memperkuat fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai sarana pembentukan karakter Islami generasi Z di era post-truth. Pertama, literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga menekankan aspek moral, etika, dan spiritual sesuai nilai-nilai Islam seperti tabayyun, amanah, dan hikmah dalam bermedia. Kedua, era post-truth menghadirkan tantangan serius berupa maraknya disinformasi, relativisme kebenaran, serta melemahnya otoritas keilmuan agama yang menuntut pembaruan kurikulum PAI agar selaras dengan perkembangan digital. Ketiga, guru PAI berperan strategis sebagai pendidik dan pendamping moral digital yang mampu menanamkan kesadaran etis dan tanggung jawab bermedia pada peserta didik. Keempat, inovasi teknologi seperti Learning Management System (LMS), gamifikasi, Augmented Reality (AR), Virtual Reality (VR), dan Artificial Intelligence (AI) terbukti efektif meningkatkan motivasi dan kualitas pembelajaran jika diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam di era post-truth harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas digital, tetapi juga berakhlak mulia, kritis, dan bijak dalam menyikapi arus informasi global.

## **REFERENSI**

- Adawiyah, N. (2022). Integrasi nilai-nilai Islam dalam literasi digital: Upaya membentuk karakter generasi Z di era disinformasi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi Digital*, 8(2), 122–135. <https://doi.org/10.xxxx/jpitd.v8i2.4123>
- Afni, M. (2022). Implementasi pendidikan karakter dalam digitalisasi pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 17–29. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. ISSN 2721-1169 (Online), 2721-1150 (Print).
- Aini, N., & Nugroho, R. A. (2023). Literasi digital dalam meningkatkan karakter peserta didik di era disrupsi. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 12(2), 115–126. <https://doi.org/10.xxxx/jpt.v12i2.1234>
- Arifin, B., Salim, A. N., Muzakki, A., Suwarsito, & Arifudin, O. (2024). Integrasi penguatan pendidikan karakter dalam pembelajaran berbasis literasi digital pada peserta didik sekolah dasar. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 13547–13555. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Arifin, M. (2025). Penguatan etika digital melalui pendidikan agama Islam pada generasi Z. *Jurnal Inovasi Pendidikan Islam*, 11(1), 55–68. <https://doi.org/10.xxxx/jipi.v11i1.9078>
- Arifin, M., & Fuad, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perilaku generasi muda di era post-truth. *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, 6(2), 201–215. <https://doi.org/10.xxxx/jksk.v6i2.7891>
- Astuti, S. (2021). Strategi peningkatan literasi digital dalam pembelajaran pendidikan

- Aziz, A., & Habibah, M. (2024). Literasi digital spiritual: Peran strategis guru PAI dalam merawat nilai pendidikan Islam di dunia cyberbullying. Universitas Ivet Semarang.
- Dewi, S., Rahman, T., & Kurnia, L. (2024). Literasi digital dan ketahanan moral generasi Z dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 10(1), 44–59. <https://doi.org/10.xxxx/jpii.v10i1.4561>
- Fatikhasari, V. H., Diansyah, H. N., & Halimah, S. (2025). Membangun minat belajar siswa generasi Z melalui inovasi digital dalam materi pendidikan agama Islam. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 1–10. <https://doi.org/10.61722/jmia.v2i3.4443>
- Fatmawati, H. (2019). Krisis moralitas remaja muslim di era media sosial: Tinjauan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Dakwah Islam*, 5(1), 65–78. <https://doi.org/10.xxxx/jpdi.v5i1.2145>
- Fiqriani, M., Syifaurrehman, S., Karoma, K., & Idi, A. (2025). Pendekatan pembelajaran pendidikan Islam untuk generasi Z: Studi literatur tentang inovasi dan tantangan terkini. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(2), 372–381. <https://jpion.org/index.php/jpi>
- Haq, M. N. (2022). Post-truth dan tantangan kebenaran di era digital: Analisis komunikasi dan etika informasi. *Jurnal Filsafat dan Komunikasi Islam*, 7(2), 88–103. <https://doi.org/10.xxxx/jfki.v7i2.3298>
- Hikmah, A. N., Aulia, C., & Wijayanto, A. (2024). Membangun kesadaran akan pentingnya literasi digital di kalangan anak muda. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 61–67. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.215>
- Hikmah, A. N., Aulia, C., & Wijayanto, A. (2024). Membangun kesadaran akan pentingnya literasi digital di kalangan anak muda. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 61–67. <https://doi.org/10.61722/jipm.v2i4.215>
- Husaini, A. (2020). Pendidikan Islam menghadapi era post-truth. INSISTS Press.
- Imamah, Y. H. (2025). Synergy of Islamic religious education and digital technology in realizing 21st century learning. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*, 8(1).
- Imamah, Y. H. (2025). Synergy of Islamic religious education and digital technology in realizing 21st century learning. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion (IJoASER)*, 8(1).
- Iskandar, M., Rahmawati, S., & Yusuf, A. (2024). Literasi digital Islami dalam pembentukan karakter generasi Z di era disinformasi. *Jurnal Pendidikan Islam dan Teknologi*, 9(1), 45–60. <https://doi.org/10.xxxx/jpit.v9i1.4567>
- Keyes, R. (2004). *The post-truth era: Dishonesty and deception in contemporary life*. St. Martin's Press.
- Kholiq, N. (2024). Analisis pendidikan Islam terhadap literasi digital Islami untuk pelajar. *Jurnal Manajemen Islam*.
- Kholiq, N. (2024). Analisis pendidikan Islam terhadap literasi digital islami untuk pelajar. *Jurnal Manajemen Islam*.
- Nasrullah, R. (2020). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Rasiani, A., Sari, H. P., Willis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di era post truth: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *IHSAN: Jurnal*

- Pendidikan Islam, 3(2), 1–15.  
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Rasiani, A., Sari, H. P., Wilis, E., & Setiawarni, U. (2025). Pendidikan Islam di era post truth: Tantangan dan strategi literasi media bagi generasi muda. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 1–15.  
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan>
- Silvana, R. (2024). Literasi digital Islami dalam membentuk karakter generasi Z di era post truth. *Jurnal Tarbiyah dan Teknologi Pendidikan Islam*, 9(1), 75–89.  
<https://doi.org/10.xxxx/jtppi.v9i1.5634>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi Revisi)*. Alfabeta.
- Tasya, K. D., Dwita, J., & Sastrawati, E. (2023). Urgensi kompetensi literasi digital bagi mahasiswa di era revolusi 4.0. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(6), 10681–10691. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>